

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Karakteristik-karakteristik Siswa *Slow learner* di SDI Al-Azhaar :**

Karakteristik-karakteristik siswa *slow learner* adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh siswa *slow learner*. Karakteristik siswa *slow learner* dibagi menjadi dua, yakni karakteristik umum dan karakteristik khusus. Pembahasannya sebagai berikut :

##### **1. Karakteristik umum siswa *slow learner* di SDI Al-Azhaar :**

Dari paparan data pada bab sebelumnya karakteristik umum pada siswa *slow learner* adalah karakteristik yang umum dimiliki oleh seluruh siswa *slow learner*. Dalam pembelajaran guru harus menyampaikan materi pelajaran untuk siswa *slow learner* di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung, dengan menyesuaikan karakteristik-karakteristik siswa *slow learner* antara lain seperti konsentrasi yang kurang, daya ingat yang lemah, rangsangan yang lebih, lambat dalam menyelesaikan tugas, rata-rata prestasi yang kurang, motivasi belajar yang rendah, sulit berkomunikasi, emosinya kurang terkendali, sering membuat kesalahan.

Terkait dengan karakteristik-karakteristik umum yang dimiliki siswa *slow learner* pada paparan diatas yang dimaksud dengan siswa *slow learner* memiliki konsentrasi yang kurang artinya siswa memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah dibandingkan siswa reguler pada umumnya. Siswa *slow learner* sangat

sulit untuk memfokuskan perhatiannya pada sesuatu hal dalam jangka waktu yang lama. Sebab mereka lebih cenderung tidak bisa diam, mudah bosan dan cenderung menyukai untuk melakukan hal-hal baru. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa respon dan konsentrasi siswa *slow learner* masih rendah dan mudah terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut guru selalu memberikan rangsangan dan materi pelajaran yang berbeda.<sup>1</sup>

Selain itu seluruh siswa *slow learner* memiliki daya ingat yang lemah. Pada umumnya mereka hanya mampu mengingat informasi atau materi pelajaran hanya berkisar waktu maksimal 5 jam. Ini dikarenakan siswa *slow learner* sulit untuk memahami informasi yang terlalu panjang dan rumit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa *slow learner* sulit berfikir secara abstrak, sehingga mereka lebih senang membicarakan hal yang bersifat konkrit. Anak *slow learner* kesulitan untuk memecahkan masalah meskipun masalahnya sederhana. Hal ini karena kemampuan berfikir anak yang rendah dan ingatan mereka tidak mampu bertahan lama.<sup>2</sup>

Siswa *slow learner* memang sangat lambat dalam banyak hal, maka dari itu mereka selalu membutuhkan rangsangan belajar yang lebih banyak. Sebab mereka tidak akan menyelesaikan tugas ataupun dapat memahami informasi dengan hanya sekali perintah. Mereka harus selalu dibimbing dan selalu dimotivasi dan diberi rangsangan belajar berkali-kali. Selain lambat dalam memahami materi

---

<sup>1</sup> Siti Zulaikah Multina, *Analisis Respon dan Interaksi Sosial Anak Slow Learner Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Untuk Anak Kelas 4 SDN Tlekung 02 Batu*, dalam tesis Universitas Muhammadiyah Malang, hal.49

<sup>2</sup> Yusuf.M, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar...*, hal.77

siswa *slow learner* juga sangat lambat dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dikarenakan mereka lambat dalam memahami setiap informasi dan materi pelajaran. Paparan di atas sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak *slow learner* perlu penjelasan dengan menggunakan berbagai metode yang menarik dan mudah dipahami, serta harus dilakukan berulang-ulang agar materi pelajaran atau latihan dapat dipahami dengan baik.<sup>3</sup>

Siswa *slow learner* memiliki rata-rata nilai yang sebenarnya adalah nilai 60 an. Padahal KKM untuk siswa *slow learner* adalah 70, akan tetapi jarang sekali siswa yang mendapatkan nilai 70. Karena pada kenyataannya nilai 70 bukan KKM bagi siswa *slow learner* melainkan nilai maksimal dan tak banyak siswa yang mampu mendapatkannya. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian berikut yang menyatakan bahwasannya hasil belajar IPA siswa *slow learner* sebelum menggunakan media adalah 61,6 yang ditunjukkan dari rata-rata hasil akhir pre tes. Sedangkan mereka mendapat nilai 80,0 yang ditunjukkan dari rata-rata hasil akhir post tes.<sup>4</sup>

Artinya walau secara keseluruhan siswa *slow learner* memiliki rata-rata prestasi yang rendah hal tersebut dapat ditingkatkan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Kemudian Anak *slow learner* memiliki prestasi belajar rendah atau

---

<sup>3</sup> Ibid, hal. 78

<sup>4</sup> Ninuk Wahyunita Sari dan Ahmad Samawi, *Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Slow Learner*, dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa, Vol. 1, No. 2, diakses pada 9 Juli 2019.

sedikit di bawah rata-rata anak normal dan tidak menutup kemungkinan anak mengalami keterlambatan perkembangan mental.<sup>5</sup>

Siswa *slow learner* memang memiliki motivasi belajar yang rendah, sesuai hasil wawancara bersama dengan subjek wawancara di SDI Al-Azhaar hal tersebut disebabkan oleh motivasi intrinsik atau motivasi belajar yang memang benar-benar mutlak berasal dari dalam dirinya sendiri itu tidak ada. Semangat belajar siswa *slow learner* itu sepenuhnya berasal dari seberapa besar motivasi yang diberikan pihak lain kepadanya. Sementara hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian berikut yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa *slow learner* yakni antara lain mereka memiliki hasrat atau keinginan belajar dari dirinya sendiri yang terbukti dengan aktifnya siswa saat belajar, memiliki harapan serta cita cita di masa depan.<sup>6</sup>

Sulit berkomunikasi artinya siswa *slow learner* sulit untuk memahami kata-kata yang panjang, selain itu mereka juga sulit memahami kosa kata ataupun bahasa yang rumit. Disamping hal tersebut siswa *slow learner* juga sulit untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan keinginannya. Mereka sering berkata-kata aneh dan sering mengucapkan kata-kata yang terbalik-balik. Hal tersebut hampir sama dengan pernyataan berikut bahwa anak *slow learner* akan lebih mudah memahami sesuatu dengan bahasa yang sangat konkrit. Keterbatasan anak dalam memahami informasi yang bersifat abstrak, mengakibatkan anak memiliki kemampuan berbahasa yang sangat terbatas. Kosa kata yang dimiliki dan

---

<sup>5</sup> Nani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner...*, hal. 52

<sup>6</sup> Pratia Amdany, *Motivasi Belajar pada Siswa Slow Learner (Study Kasus di Kelas V SDN Margosari, Pengasih, Kulon Progo)*, dalam tesis Universitas Sebelas Maret, hal. 56

dipahami oleh anak *slow learner* sangat sederhana dan terbatas. Hal ini akan menjadi permasalahan dalam berkomunikasi *slow learner* dengan orang lain yang telah memasuki tahap perkembangan kognitif berfikir secara abstrak.<sup>7</sup>

*Slow learner* juga memiliki kontrol emosi yang rendah yang artinya emosi mereka sering kali tak terkendali. Mayoritas siswa *slow learner* akan mudah marah ketika mereka merasa diganggu, dijahili, ataupun dipaksa melakukan suatu hal yang tidak mereka sukai. Mereka juga mudah putus asa jika mereka gagal melakukan sesuatu hal ataupun mereka merasa sulit untuk memahami materi pelajaran. Ini membuat mereka sering melakukan kesalahan seperti mereka sering gaduh, tidak fokus saat pelajaran, menjahili teman, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dsb.

Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak *slow learner* cenderung sensitif, mudah marah dan mudah patah semangat apabila mereka merasa tertekan atau melakukan suatu kesalahan. Hal ini bukan semata-mata karena anak *slow learner* selalu memiliki kontrol emosi yang rendah. Akan tetapi, Anak *slow learner* hanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosinya.<sup>8</sup> Mereka tetap memiliki kebutuhan dasar emosi layaknya anak normal, seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan memberi dan menerima kasih sayang, kebutuhan diterima oleh orang lain, pengakuan dan harga diri, kebutuhan kemandirian, tanggung jawab, dan membutuhkan pengalaman dari aktivitas baru.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Borah.R.R, *Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Hidden Skills...*, Vol.3,

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Tansley, *The Education of Slow Learning Children...*, hal.63

## **2. Karakteristik khusus siswa *slow learner* di SDI Al-Azhaar :**

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, yang dimaksud karakteristik khusus siswa *slow learner* adalah karakteristik yang hanya dimiliki oleh siswa *slow learner* dengan kemampuan khusus. Dapat dikemukakan beberapa karakteristik-karakteristik khusus yang dimiliki siswa *slow learner* di SDI Al-Azhaar, antara lain mereka memiliki kesulitan dalam transfer belajar, kesulitan menyimpulkan, memiliki ketrampilan terbatas, memiliki konsep diri yang rendah, kurang memahami peran sosialnya.

Tidak semua siswa *slow learner* kesulitan dalam transfer belajar. Sekalipun siswa *slow learner* yang memiliki ketunaan ganda ataupun kecacatan fisik jika mereka adalah *slow learner* yang pandai mereka mampu dalam hal transfer mentransfer pembelajaran. Dalam hal belajar mengajar terampil tidaknya siswa *slow learner* dalam mengerjakan setiap tugas itu tergantung dengan moodnya. Saat moodnya bagus materi dan tugas apapun akan mudah dipahaminya dan dilaksanakannya. Sedangkan saat moodnya buruk tugas, perintah atau bahkan materi apapun akan sangat sulit diterimanya.

Namun, hal tersebut bertentangan pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa *slow learner* hanya memiliki kemampuan ketrampilan daam memecahkan masalah matematika pada tingkat 1 (kurang terampil) dan tingkat 0

(tidak terampil).<sup>10</sup> Yang artinya siswa *slow learner* rata-rata kurang terampil dalam menyelesaikan permasalahan belajar.

Rata-rata siswa *slow learner* memiliki konsep diri yang rendah maksudnya siswa *slow learner* yang masih berada di kelas bawah ataupun siswa yang berada di kelas terapi ini memiliki konsep diri yang rendah. Akan tetapi, untuk siswa *slow learner* yang berada di kelas atas ataupun siswa *slow learner* yang berada di kelas inklusi rata-rata mampu memahami konsep dirinya. Yang artinya siswa *slow learner* akan paham terhadap konsep dirinya tergantung pada tinggi rendah serta klasifikasi kelasnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan dari masyarakat terhadap anak *slow learner* akan menumbuhkan konsep diri bagi anak dalam menilai dan memahami dirinya sendiri.<sup>11</sup>

Yang artinya paham tidaknya seorang siswa terhadap tugas, tanggungjawab dan perannya sangat tergantung dengan tinggi rendahnya tanggungjawab seorang guru, orang tua dan lingkungannya untuk memberi pengarahan. Berdasarkan uraian diatas tentang karakteristik-karakteristik siswa *slow learner* di SDI Al-Azhaar, pada dasarnya seluruh karakteristiknya sesuai dengan indikator-indikator yang telah disebutkan pada bab II. Dan indikator-indikator karakteristik yang telah disebutkan pada bab II seluruhnya muncul pada siswa-siswi *slow learner* di SDI Al-Azhaar. Akan tetapi, tidak semua siswa-siswi *slow learner* yang satu dengan

---

<sup>10</sup> Richardo.R & Abdullah.A.A., *Identifikasi Kreativitas Siswa Slow Learner dalam Memecahkan Masalah Matematika*, dalam Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.1, No.1, diakses pada tanggal 25 September 2019

<sup>11</sup> Indah Purwanti, *studi kasus tentang pemahaman orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDN Kembangan*, dalam tesis UIN Malang, hal 15

yang lainnya memiliki karakteristik yang sama. Karakteristik masing-masing siswa-siswi *slow learner* juga sangat tergantung pada lingkungan dan kondisi fisik maupun mental siswa-siswi tersebut.

Demikian halnya karakteristik umum pada siswa *slow learner* seperti konsentrasi yang kurang, daya ingat yang lemah, membutuhkan rangsangan yang kurang, motivasi belajar yang rendah, sulit berkomunikasi, emosinya kurang terkendali, sering membuat kesalahan, lebih lambat dalam menyelesaikan tugas, rata-rata prestasi yang kurang ini dimiliki oleh seluruh siswa *slow learner* baik yang berada di kelas khusus/terapi maupun kelas inklusi.

Sedangkan karakteristik khusus pada siswa *slow learner* itu hanya dimiliki oleh siswa-siswi *slow learner* yang memiliki ketunaan ganda dengan indikator antara lain mereka mengalami kesulitan dalam transfer belajar, kesulitan menyimpulkan, memiliki ketrampilan terbatas, memiliki konsep diri yang rendah, kurang memahami peran sosialnya.

## **B. Strategi pembelajaran dalam menangani siswa *slow learner* di SDI Al-Azhaar antara lain :**

Strategi yang pertama digunakan adalah strategi pendidikan individualis dengan mengutamakan metode reward dan punishment. Strategi ini biasa diterapkan untuk siswa *slow learner* yang masih berada di kelas terapi bersama dengan siswa-siswa yang memiliki masalah belajar lainnya. Yang kedua adalah strategi pendidikan inklusi yang artinya strategi ini untuk siswa *slow learner* yang



sudah mampu mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa reguler. Keduanya adalah suatu strategi tepat yang diterapkan di SDI Al-Azhaar untuk menangani masalah belajar siswa *slow learner* untuk mewujudkan sistem pendidikan sesuai dengan EFA (*Education For All*).

Kedua strategi tersebut harus berjalan seimbang sebab jika pada suatu lembaga pendidikan yang menerapkan EFA hanya memakai strategi pembelajaran inklusi saja, maka tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai sebab siswa *slow learner* memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perlu sekali adanya penerapan strategi pembelajaran individualis untuk siswa *slow learner* yang memang benar-benar kurang mampu atau bahkan memiliki ketunaan ganda dan diimbangi dengan penerapan strategi pembelajaran inklusi untuk siswa *slow learner* yang tidak memiliki ketunaan ganda dan mampu mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa reguler.

Namun hal tersebut kurang sesuai dengan paparan teori tentang strategi pembelajaran untuk siswa *slow learner* yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang paling tepat untuk siswa *slow learner* menurut Mercer And Mercer (1989) mengemukakan bahwa program pembelajaran individual menunjuk pada suatu program pembelajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya.

Bentuk pembelajaran ini sudah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1992, yang merupakan satu rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dengan lebih

memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik.<sup>12</sup> Dengan lima langkah perencanaan yakni yang pertama, membentuk tim-tim penilai program pembelajaran individual. Kedua, menilai kebutuhan anak yang diperoleh dari berbagai sumber. Ketiga, mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Keempat, merancang metode dan prosedur pembelajaran. Kelima, evaluasi kemajuan anak yang diukur berdasarkan kriteria tertentu.<sup>13</sup>

Akan tetapi yang seharusnya strategi pembelajaran yang diterapkan lembaga pendidikan *slow learner* itu akan lebih baik apabila antara dapat menerapkan kedua strategi tersebut yakni strategi pembelajaran individual untuk siswa-siswi kelas terapi dan strategi pembelajaran inklusi untuk siswa-siswi baik reguler maupun *slow learner* yang ada di kelas inklusi.

Sebab, tidak semua siswa-siswi *slow learner* maupun siswa-siswi ABK patut untuk masuk kelas terapi dengan strategi pembelajaran individual. Karena siswa-siswi *slow learner* ataupun ABK dengan karakteristik tertentu nyatanya mampu dan layak mengikuti proses belajar mengajar seperti siswa reguler pada umumnya meskipun tingkat pemahaman materi ataupun pencapaian prestasi masih dibawah siswa reguler. Hal ini tentunya dapat menjadi pertimbangan bahwasanya ada siswa *slow learner* yang harus dibimbing dan dibina dengan strategi pembelajaran individual.

Akan tetapi ada juga *slow learner* yang mampu mengikuti pembelajaran umum seperti siswa reguler dan layak mengikuti pembelajaran di kelas inklusi

---

<sup>12</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar...*, hal. 145

<sup>13</sup> Kitano & Kirby, *Prosedur Ideal Program Pembelajaran Individual Bagi ABK...*, hal. 69

dengan strategi pembelajaran inklusi. Dengan tujuan agar siswa tersebut dapat mengikuti perkembangan seperti siswa reguler pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan tentang tujuan inklusi bahwa pendidikan inklusi yang dapat dijadikan sebagai dasar layanan pendidikan bagi ABK yakni, pendidikan inklusi berusaha menempatkan anak dalam keterbatasan lingkungan seminimal mungkin, sehingga ia mampu berinteraksi langsung dengan lingkungan sebayanya atau bahkan masyarakat di sekitarnya.

Yang kedua pendidikan inklusi memandang anak bukan karena kecacatannya, tetapi menganggap mereka sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus (*children with special needs*) untuk memperoleh perlakuan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Ketiga yakni, pendidikan inklusi lebih mementingkan pembauran bersama-sama anak lain seusianya dalam sekolah reguler. Yang terakhir pendidikan inklusi menuntut pembelajaran secara individual, walaupun pembelajarannya dilaksanakan secara klasikal. Proses belajar lebih bersifat kebersamaan daripada persaingan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif: Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber* Terjemahan oleh Susi Septaviana R..., hal.52